

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Seni, tampaknya, memang perlu bukan hanya karena ia indah dan menggetarkan, seni juga perlu karena merupakan tanda suatu kelengkapan peradaban. Dan salah satu medium ekspresinya adalah seni musik, yang berisikan perasaan dan pikiran mendalam yang dapat menggerakkan *sudut-sudut indah* melalui indra pendengaran. Dan sesungguhnya musik adalah untuk semua orang, ia berbicara dengan bahasa yang dapat ditanggapi oleh setiap orang.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan, yang perlu dipikirkan adalah perubahan yang terjadi seiring dengan arus globalisasi yang membuat negara-negara dunia tanpa batas lagi. Indonesia tidak mungkin menutup diri terhadap perkembangan dunia. Sebagai bangsa yang berusaha mengembangkan diri agar setaraf dengan bangsa maju lainnya, mutlak Indonesia harus mampu mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini berarti bahwa Indonesia harus memberikan peluang-peluang terhadap masukan dari luar, yang secara nyata diwujudkan melalui pertukaran duta-duta budaya yang tidak bisa tidak membawa pergeseran nilai-nilai budaya Indonesia.

Dampak globalisasi pun sudah tampak mulai sekarang, dimana kesenian dari barat juga dialami dengan serius. Dan di dalam atmosfer seni musik Indonesia, beberapa tahun belakangan ini muncul kelompok-kelompok orkestra baru yang didirikan oleh beberapa musisi Indonesia. Contohnya; Orkestra Pelajar Indonesia, Orkestra Simfoni Radio dan Televisi, TNT Orkestra, Twilite Orkestra dan lain-lain, yang mana jenis musik utama yang dibawakan adalah aliran musik klasik. Berkembangnya aliran musik, khususnya musik klasik ini tentunya disebabkan minat masyarakat yang semakin tinggi kebutuhannya akan jenis musik ini

sejalan dengan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap musik. Karena musik klasik adalah musik yang universal dan ia berbicara dengan bahasa yang dapat ditanggapi oleh semua orang, termasuk di Indonesia.

Akan tetapi perkembangan musik klasik ini tidak mendapat dukungan yang cukup dari pemerintah. Hal ini terbukti dengan tidak adanya gedung konser orkestra di tanah air. "Negara manapun yang tergolong metropolitan pasti punya gedung konser," menurut Addie MS, pimpinan Twilite Orkestra. "Selama ini kita sering terjebak arogansi untuk punya budaya sendiri, mengapa harus musik barat. Padahal konteksnya bukan dimasalah seni saja. Di Jepang musik klasik sudah dikembangkan sejak zaman Restorasi Meiji," lanjutnya (*Republika*, 21 Maret 2000).

Apresiasi musik masyarakat Indonesia terhadap musik serius sudah sangat berkembang dan pertunjukan musik klasik sudah lebih sering diadakan; ini dapat dilihat dengan banyaknya jumlah pertunjukan musik klasik, baik oleh musisi dalam negeri maupun dari luar negeri, yang diadakan di kota-kota besar di Indonesia serta sambutan dari kalangan masyarakat sekitar cukup bagus. Akan tetapi sampai saat ini di Indonesia belum ada fasilitas gedung konser (*Concert hall*) yang khusus didesain untuk dapat mengadakan suatu pertunjukan musik klasik (konser, simfoni dan musik kamar), karena pada pertunjukan musik klasik memiliki perbedaan kebutuhan ruang maupun pada sistem akustiknya dibandingkan dengan pertunjukan musik yang lainnya.

Dihubungkan dengan sektor pariwisata, gedung konser merupakan tempat yang sangat mendukung terutama untuk mengembangkan kesenian yang makin digandrungi. Pada masa yang akan datang dimana frekuensi bekerja manusia akan semakin dituntut untuk lebih tinggi, maka manusia akan membutuhkan waktu senggang untuk mengendorkan syarafnya. Salah satu cara untuk memenuhi adalah dengan hiburan atau entertainment, dimana apresiasi kesenian masyarakat dimasa yang akan datang sudah semakin meningkat.

A. Latar Belakang Pemikiran

"Saya menang! Saya menang! Mari kita nyanyikan lagu dari keabadian *Schiller!*" sorak Beethoven, suatu sore pada bulan Oktober 1823. Kabar gembira tersebut memaksudkan bahwa jalan menuju penyelesaian dari Symphony No.9 — setelah masa persiapan selama lebih dari tiga dekade — akhirnya terlewati.

Friedrich Schiller menerbitkan puisinya *An die Freude (Ode to Joy)* pada tahun 1785 sebagai sebuah penghargaan kepada temannya, Christian Gottfried Körner. Filosofi puisi tentang *Cinta dan Persaudaraan* itu kemudian oleh seorang maestro musik klasik, Ludwig van Beethoven, diekspresikan ke dalam sebuah komposisi lagu, karena kekagumannya terhadap makna puisi tersebut. Keinginannya terpenuhi tatkala babak terakhir pada komposisi *Symphony No.9* disisipkan 'Pujian untuk Kegembiraan' (*Ode to Joy*) tersebut, yang dengan sempurna mengekspresikan perasaan dan pikirannya. *Symphony No.9* adalah karya simfoni terakhir dari Ludwig van Beethoven yang dianggap sebagai karya yang paling berhasil melukiskan sesuatu yang sublim ke dalam sebuah komposisi musik. Menurut Edward Downes, seorang kritikus musik, dalam *Classical Notes CD-ROM*, bahwa "*Symphony No.9* adalah suatu pencapaian terbesar dari jiwa manusia". "Dia berdiri lebih tinggi, membentang lebih panjang dan mencapai jauh diatas hal-hal lain dalam musik terhadap ketidak-terbatasan," tulis Irving Kolodin. Dan Frederic Chopin, seorang komposer terkenal zaman romantik, berkata "Beethoven memeluk semesta dengan kekuatan semangatnya melalui simfoni ini" (Rodda, 1996).

Symphony No.9 ini dikomposisikan oleh Beethoven dari tahun 1822-1824. Sebenarnya komposisi ini dari bentuk awalnya dibuat selama kurang-lebih 10 tahun pada masa keterasingan Beethoven akibat ketulian yang dideritanya. Komposisi ini selesai setelah mengalami 200 kali revisi. Secara struktural simfoni ini memiliki empat bagian, yang berkembang terus dari bagian I dan berpuncak pada bagian IV. Bagian terakhir ini

memiliki struktur yang berbeda daripada simfoni-simfoni yang pernah ada sebelumnya, yaitu dengan dimasukkannya suara koor pada komposisi musiknya dan hal ini adalah untuk pertama kalinya terjadi. Artinya Beethoven mempergunakan suara manusia untuk menunjukkan klimaks, yang menambah suatu unsur pada musik instrumental. Struktur bagian IV ini dimulai dengan “suasana sedih yang kemudian perlahan-lahan dibuai menuju puncak kegembiraan.”

Biasanya sebuah karya musik diciptakan untuk suatu maksud tertentu, namun jelas bahwa ekspresi musik (ide musikal) akan muncul secara subyektif dari si pendengar sehingga sering terjadi perbedaan persepsi dan intuisi. Akan tetapi pada Symphony IX dapat mengungkapkan suatu ekspresi dengan pasti dan jelas pada tiap-tiap frase musikalnya; seperti sedih, gembira dan ketidak-pastian, yang menggambarkan suatu perjalanan makna yang terangkai dalam waktu. Menuju ke inti dari makna puisi Ode to Joy yakni ‘Kegembiraan’, yang merupakan cita-cita dari ‘cinta dan persaudaraan umat manusia’.

Diilhami oleh keberhasilan Beethoven mengekspresikan tema puisi Schiller ke bidang musik melalui karyanya, Symphony No.9; maka penulis tertarik untuk mengekspresikan makna dan kebesaran dari komposisi ini ke dalam bidang arsitektur. Dan pertanyaannya adalah *bagaimana kalau bentuk dan makna komposisi Symphony No.9 ditransformasikan juga ke dalam arsitektur?*

John Ruskin, dalam *Tinjauan Seni*, berpendapat; “Sebuah bangunan menjadi arsitektur apabila struktur tersebut dilengkapi dengan karya-karya patung dan lukisan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa arsitektur adalah seni bangunan yaitu bangunan plus sesuatu” (Soedarso, 1990).

Tegasnya arsitektur adalah seni, salah satu cabang seni dari sekian banyak cabang-cabang seni yang ada. Ambivalensi arsitektur sebagai ilmu dan seni menuntut para calon arsitek untuk mengejawantahkan hubungan kedua bidang yang nampaknya saling bertentangan satu sama

lainnya. Melihat kenyataan tersebut, penulis mencoba untuk mengembangkan keterkaitan arsitektur dengan bidang seni yang lainnya, pada konteks ini ekspresi musik (musik adalah seni, demikian pula arsitektur) dijadikan objek keterkaitannya (sumber tema).

Goethe, seorang pujangga terkenal pernah berkata, dalam *Poetics of Architecture* ; "Seorang filosof mengatakan bahwa arsitektur adalah musik yang membeku (*frozen music*), dan pernyataan ini disetujui banyak orang. Kami percaya bahwa ide yang sangat baik ini lebih baik diucapkan daripada mengatakan bahwa arsitektur itu adalah musik yang diam". Selain itu, seorang arsitek pada era renaissance bernama Alberti mengatakan; "seorang arsitek harus menyatukan dan menyertakan hal-hal yang berbeda ke dalam cara yang teratur tetapi saling proporsional satu sama lainnya, sama halnya yang terjadi dengan musik, ... ketika suara bas menjawab suara trebel, dan suara tenor seolah-olah setuju dengan keduanya, muncullah daripadanya variasi suara yang harmonis dan penyatuan yang luar biasa dari proporsi, yang terlihat nikmat dan mempesonakan indera kita" (Antoniades, 1990).

Tema yang diambil dalam penulisan ini adalah *Transformasi Bentuk*, yaitu transformasi dari seni musik menjadi bentuk arsitektur, dalam konteks ini transformasi dari komposisi Symphony No.9 karya agung Ludwig van Beethoven menjadi suatu bentuk bangunan (gedung konser) yang mengekspresikan isi dari komposisi ini seutuhnya. Karena pada dasarnya, ditinjau fungsi dari bangunan gedung konser itu sendiri adalah menjadikan titik temu kepuasan antara penikmat musik dengan musik yang ingin dinikmatinya baik itu kegembiraan maupun kesedihan, seperti yang digali dari esensi lagu itu sendiri adalah sebagai pelipur lara dari suasana sedih menuju ke puncak kegembiraan.

B. Latar Belakang Keberadaan Gedung Konser di Jakarta

Jakarta merupakan kota metropolitan yang menjadi pusat dalam banyak aspek kegiatan, termasuk kegiatan seni yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya intelektual masyarakat yang semakin

menghargai keberadaan seni. Demikian pula dalam hal musik sebagai bagian dari seni. Banyak musisi yang lahir dan besar di kota ini. Kegiatan pagelaran musik klasik sering diadakan oleh kelompok-kelompok orkestra dalam dan luar negeri, dan selalu berlangsung dengan sukses. Terbukti dengan penjualan tiket pertunjukan yang selalu *sold out* dalam setiap konser musik klasik yang diadakan. Ini membuktikan bahwa seni, dalam hal ini musik klasik, sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat.

Akan tetapi ini tidak didukung dengan keberadaan ruangan yang sesuai untuk menggelar pertunjukan musik klasik tersebut. Dimana dalam kenyataannya tidak ada fasilitas gedung pertunjukan yang sesuai untuk mendukung pagelaran konser klasik tersebut. Ditambah lagi keadaan fasilitas-fasilitas yang ada tidak sebanding dengan kualitas dan kuantitas para peminat maupun seniman yang ada, sehingga pagelaran-pagelaran musik klasik yang ada dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Karena pada dasarnya pertunjukan musik klasik memiliki perbedaan pada kebutuhan ruang maupun pada pertimbangan kualitas akustiknya dibandingkan dengan gedung pertunjukan yang lainnya.

Pertimbangan inilah yang mendasari kebutuhan akan keberadaan gedung konser yang secara utuh dapat menampung semua kegiatan musik klasik di Jakarta. Kota Jakarta sebagai lokasi wadah akan sangat mendukung, mengingat apresiasi musik, mayoritas penggemar musik klasik, tingkat ekonomi, serta sarana dan prasarana untuk mendukung keberadaan gedung konser ini.

Gedung konser di Jakarta diharapkan dapat mendukung perkembangan musik ini dan membantu memasyarakatkan musik klasik di Indonesia. Jakarta dengan segala potensinya baik kualitas maupun kuantitas sumber daya yang ada dapat tertampung dan terpenuhi dalam kebutuhannya akan suatu wadah apresiasi musik klasik. Dengan adanya gedung konser, diharapkan Indonesia dapat melakukan pertunjukan musik klasik yang bertaraf internasional seperti negara-negara maju lainnya.

Berkaitan dengan kebutuhan akan fasilitas pertunjukan kesenian yang khusus di desain untuk pertunjukan musik klasik, Gedung Konser di Jakarta diprioritaskan pada pertunjukan musik klasik, dan juga dapat digunakan untuk menampung pertunjukan seni dengan skala yang lebih kecil lainnya seperti teater, sastra dan jenis-jenis musik lainnya (jazz dan pop/rock) maupun konferensi, walaupun itu tidak menjadi pertimbangan utama di dalam perencanaan dan perancangan.

1.2. Tinjauan Pustaka

Gedung konser menurut Ian Appleton dalam bukunya *Building for The Performing Arts*, adalah "suatu gedung untuk menampung pagelaran atau pertunjukan musik yang diutamakan untuk musik orkestra klasik beserta kornya. Namun dapat juga digunakan untuk menampung pertunjukan musik lain dalam skala yang lebih kecil seperti; musik jazz, pop/rock, dan konferensi. Juga digunakan sebagai tempat utama bagi orkestra lokal untuk pemakaian eksklusif dan musiman (Appleton, 1992)."

Transformasi menurut Anthony C. Antoniades dalam bukunya *Poetics of Architecture*, adalah "Proses perubahan bentuk dimana bentuk tersebut mencapai batas akhirnya dengan cara merespon sekian banyak dinamika eksternal dan internal (Antoniades, 1990)."

Musik klasik mengutip Friedrich Blume, Prier sj mengatakan, *Sejarah Musik Jilid 2*; adalah "karya seni musik, yang sempat mengintikan daya ekspresi dan bentuk bersejarah sedemikian hingga terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus" (Prier sj, 1993).

Simfoni adalah suatu karya komposisi musik yang mengutamakan harmonisasi pada seluruh instrumen musik klasik, dan berkembang pada era klasik (1750-1820). Umumnya terdiri dari empat bagian berbentuk; cepat-lambat-minuet-cepat.

Citra menurut Y.B. Mangunwijaya, dalam bukunya *Wastu Citra*, "menunjukkan gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Sebagai contoh istana besar yang

memberikan citra pada penghuninya sebagai orang yang kaya, megah, berwibawa. Citra lebih bersifat spiritual, menyangkut martabat (Mangunwijaya, 1994).”

1.3. Permasalahan

Bagaimana menampilkan bangunan Gedung Konser yang mampu mengekspresikan isi dari komposisi Symphony No.9, karya Ludwig van Beethoven, yang merupakan hasil transformasi dari seni musik ke dalam bentuk arsitektur.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Mewujudkan bangunan Gedung Konser yang mengekspresikan isi dari komposisi Symphony No.9 ke dalam bentuk arsitektur sebagai objek perancangan.

1.4.2. Sasaran

Dapat memadukan konsep-konsep umum dan khusus dari seni musik dan arsitektural sehingga diperoleh penampilan bangunan gedung konser yang mampu mengekspresikan isi dari komposisi Symphony No.9, dengan :

- Mempelajari teori standar kualitas pertunjukan musik klasik dan gedung konser,
- Mempelajari teori transformasi,
- Mempelajari ekspresi komposisi Symphony No.9, karya Ludwig van Beethoven.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan ditekankan pada pembahasan sesuai dengan penekanan permasalahan pada:

- Membahas ekspresi dan struktur komposisi Symphony No.9 sebagai pendekatan konsep perancangan,

- Membahas tentang terjadinya transformasi bentuk sebagai objek perancangan,
- Pembahasan mengenai bangunan gedung konser dan standar kualitas pertunjukan musik klasik disesuaikan dengan literatur yang ada.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1 Observasi

Melalui studi literatur tentang gedung konser, teori transformasi, pengetahuan musik klasik, wawancara dengan tokoh musik klasik serta studi kasus keberadaan gedung-gedung konser yang telah memiliki standarisasi yang baik.

1.6.2 Deskriptif

Menjelaskan data dan informasi yang berkaitan dengan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan topik.

1.6.3 Analisis

- Analisis terhadap permasalahan pokok; pemikiran untuk mendapatkan konsep yang sesuai sebagai jawaban dari permasalahan yang sebenarnya yaitu transformasi dari ekspresi komposisi Symphony No.9 ke dalam bentuk arsitektur.
- Analisis terhadap studi kasus (parameter) gedung-gedung konser yang ada untuk menentukan rancangan interior beserta aspek-aspeknya berdasarkan kebutuhan ruang sebagai pewadahan fungsional kegiatan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab 1 Pendahuluan

Mengungkapkan secara global latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan serta sistematika pembahasan.

Bab 2 Tinjauan Fungsional Gedung Konser dan Studi Komparasi

Berisi tinjauan tentang gedung konser untuk mencapai kebutuhan ruang pertunjukan musik klasik. Serta studi komparasi terhadap gedung-gedung konser yang telah memiliki standarisasi yang baik untuk pertunjukan musik klasik dan kemudian dianalisis untuk menentukan pilihan bentuk.

Bab 3 Transformasi Symphony No.9

Mengungkapkan keberadaan musik klasik dan membedah isi komposisi Symphony No.9, yang dilandasi struktur dan ekspresinya. Dikaitkan dengan tinjauan teoritis tentang *Transformasi* yang menghubungkan arsitektur dengan musik, berdasarkan filosofi dan analogi bentuk dalam upaya menterjemahkan makna komposisi Symphony No.9, dan kemudian dianalisis ke dalam bentuk arsitektural.

Bab 4 Analisa dan Konsep Desain

Berisi tentang landasan-landasan yang menjadi latar belakang munculnya konsep-konsep desain, dan konsep-konsep desain yang dipakai sebagai dasar pedoman mentransformasikan permasalahan ke dalam desain.

1.8. Keaslian Penulisan

Untuk menjaga keaslian penulisan dan menjaga agar tidak terjadi duplikasi maka literatur untuk mendukung penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Dahriana Zasa TA/UII/1997, Gedung Seni Pertunjukan di Kota Lhokseumawe.

Permasalahan : - Bagaimana mewujudkan ruang pertunjukan dalam mewadahi berbagai jenis kesenian yang ada di Lhokseumawe dengan memperhatikan akustik visual dan sirkulasi.

- Bagaimana mengintegrasikan filosofis arsitektur tradisional Aceh kedalam Gedung Seni Pertunjukan.

2. Rusdi Candra TA/UGM/2000, Pusat Apresiasi Musik Klasik di Yogyakarta.

Permasalahan : - Umum
Bagaimana konsep dasar perencanaan dan perancangan Pusat Apresiasi Musik Klasik sebagai wadah kegiatan apresiasi seni musik klasik, yang meliputi kegiatan kreasi dan performansi.

- Khusus

Kegiatan interaksi apresiasi musik klasik diterjemahkan ke dalam perencanaan tata dan citra ruang secara langsung mempengaruhi cita rasa pengguna bangunan. Kesan ekspresi visual merupakan cermin kegiatan dan apresiasi terhadap seni musik klasik secara arsitektural. Visual experience merupakan perwujudan arsitektural dari penjelasan ekspresi yang merupakan ciri musik klasik.

1.9. Bagan Pola Pikir

